

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih

a) Pengertian pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai sumber belajar yang berada dalam suatu lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Suardi, 2018). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pendidikan formal maupun non formal pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu kualitas system pembelajaran (Romawati et al., 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran tidak sekedar sekedar aktivitas menyampaikan materi oleh guru, tetapi merupakan rangkaian suatu proses yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran menuntut terciptanya suasana belajar yang kondusif, efektif, dan tidak membosankan sehingga mampu memberikan menghasilkan perubahan ke arah yang positif.

Menurut Darman (2020), Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun atas unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia ikut serta dalam pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, serta ujian dan sebagainya.

Selanjutnya, Nurfadhillah (2021), menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perbuatan-perbuatan yang baik secara intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri serta bersosial.

Dalam konteks pendidikan islam, pembelajaran fiqh diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pelaksanaan ibadah. Salah satu sumber pembelajaran fiqh yang banyak

digunakan di lingkungan sekolah dan pesantren adalah kitab Mabadiul Fiqih. Kitab Mabadiul Fiqih merupakan kitab fiqh yang bermadzhab imam syafi'i oleh karangan Ustdz Umar Abdul Jabbar yang di bagi menjadi empat jilid atau juz, kitab ini di tulis pada bulan Rajab tahun 1353 H/1932 M. kitab ini berisi tentang seputar ilmu hukum agama yang mendukung terhadap ibadah sehari-hari, misalnya dalam hal bersuci, solat, zakat, haji dan yang lainnya. Kitab Mabadiul Fiqih biasanya di kaji atau di pelajari oleh sekolah atau pesantren Indonesia terutama bagi para pemula, kitab ini sesuai dengan nama kitab yakni Mabadiul Fiqih berarti dasar permulaan fiqh (Munawaroh & Izzah, 2020a). Dalam konteks pembelajaran fiqh di sekolah dan pesantren, terdapat beberapa kitab yang digunakan sebagai rujukan dasar bagi peserta didik pemula. Salah satu kitab fiqh yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran tersebut adalah Kitab Mabadiul Fiqih.

Kitab Mabadiul Fiqih merupakan kitab yang masyhur di kalangan pesantren baik itu yang salafi maupun yang modern. pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih dari pengajaran agama khususnya kitab-kitab salafiyah, yang mana bahan pengajarannya bersumber dari materi-materi kognitif siswa dan berisikan penjelasan hubungan manusia dengan Allah SWT (Huda, 2024a).

Dengan demikian, pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih dapat diartikan sebagai proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan kitab Mabadiul Fiqih sebagai sumber belajar untuk memahami dan mengamalkan hukum-hukum fiqih secara benar. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada kemampuan menerapkan pengetahuan fiqih dalam praktik ibadah sehari-hari sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Oleh karena itu, pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesesuaian praktik ibadah peserta didik.

b) Tujuan pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar berjalan efektif dan terarah (Septiani et al., 2023).

Tujuan pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih merupakan bagian dari tujuan pembelajaran fiqih dalam pendidikan Islam yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman hukum-hukum syariat Islam serta kemampuan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih tidak hanya menekankan peserta didik pada materi akan tetapi juga mendorong peserta didik

dalam bertanggung jawab sebagai seorang hamba kepada sang pencipta (Ariga, 2022).

Dalam konteks pembelajaran fiqih, tujuan tersebut dipertegas pada upaya membimbing peserta didik agar dapat mengamalkan hukum syari'at dengan benar dan sesuai hukum Islam (Mansir & Purnomo, 2020).

Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih secara khusus bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai hukum-hukum fiqih yang bersumber dari mazhab Imam Syafi'i dan disusun secara sistematis untuk peserta didik pemula. Kitab Mabadiul Fiqih dirancang sebagai kitab dasar yang memuat ketentuan-ketentuan fiqih ibadah, seperti thaharah, wudhu, dan shalat, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan ibadah sehari-hari secara benar (Munawaroh & Izzah, 2020a).

Dengan demikian, tujuan pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar fiqih, membimbing mereka agar mampu melaksanakan praktik ibadah sesuai rukun dan syaratnya, serta menumbuhkan kesadaran beribadah yang benar dan bertanggung jawab.

c) Prinsip-prinsip pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih

Prinsip-prinsip pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih merupakan pedoman dasar yang perlu diperhatikan agar

proses pembelajaran fiqh dapat berlangsung secara efektif dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan peserta didik, keterlibatan langsung, pengulangan, perbedaan individu (Damiati et al., 2024).

Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih adalah prinsip perhatian dan motivasi. Peserta didik perlu diberikan dorongan dan motivasi agar dapat memiliki minat dalam mempelajari hukum-hukum fiqh. Motivasi yang baik akan mendorong peserta didik untuk memahami materi fiqh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam praktik ibadah seperti wudhu dan shalat.

Prinsip berikutnya adalah keaktifan peserta didik. Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih menuntut keterlibatan aktif peserta didik, baik melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun praktik langsung. Keaktifan ini penting karena pemahaman fiqh tidak cukup diperoleh melalui penjelasan teori, tetapi perlu diperkuat dengan pengalaman belajar secara langsung.

Selain itu, prinsip keterlibatan langsung dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih. Materi fiqh ibadah, seperti thoharoh dan sholat, prinsip ini menuntut langsung adanya praktik agar peserta didik mampu melaksanakan

ibadah sesuai dengan rukun dan syarat yang benar. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Prinsip pengulangan juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih. Pengulangan materi dan praktik ibadah dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta didik. Melalui pengulangan, peserta didik diharapkan mampu mengingat dan menerapkan tata cara ibadah secara baik dan benar sesuai dengan Kitab Mabadiul Fiqih.

Selanjutnya, pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih harus memperhatikan prinsip perbedaan individu. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, latar belakang, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat memahami materi fiqh secara optimal.

Sejalan dengan itu, Marzuki (2024) menambahkan tiga prinsip dasar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh. Prinsip-prinsip tersebut meliputi

kesinambungan, keluasan cakupan, dan objektivitas. Dalam konteks pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara khusus agar siswa tidak hanya memahami teori fiqih, tetapi juga mampu mengamalkan ibadah sesuai tuntunan syariat. Berikut penjelasan penerapan prinsip-prinsip tersebut:

1) Prinsip Kontinuitas

Pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak terputus. Aktivitas belajar sebaiknya disusun secara runtut dan berlangsung dari waktu ke waktu sehingga guru dapat memantau perubahan kemampuan siswa secara stabil. Pembelajaran yang konsisten membantu guru menyesuaikan metode, strategi, dan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, prinsip kontinuitas diterapkan dengan menyusun materi fiqih dari bab dasar hingga bab lanjutan secara sistematis. Hal ini memungkinkan siswa memahami hukum-hukum ibadah secara bertahap dan menerapkannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi pembelajaran juga memudahkan guru untuk memantau perkembangan pemahaman siswa dan

memberikan bimbingan yang sesuai kebutuhan masing-masing.

2) Prinsip Komprehensif

Proses pembelajaran hendaknya mencakup seluruh aspek yang menjadi tujuan pembelajaran. Tidak hanya menekankan pada kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan sikap serta keterampilan peserta didik. Dengan cakupan yang menyeluruh, pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai perkembangan siswa dalam berbagai ranah kemampuan.

Dalam konteks Kitab Mabadiul Fiqih, prinsip komprehensif diterapkan dengan memastikan siswa tidak hanya menghafal hukum fiqih, tetapi juga memahami maknanya dan mengamalkannya dalam praktik ibadah sehari-hari. Proses belajar mencakup pemahaman teori, latihan praktik ibadah, serta pembiasaan akhlak yang sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dan seimbang antara teori dan praktik.

3) Prinsip Objektivitas

Kegiatan pembelajaran harus berlangsung secara adil dan berdasarkan ketentuan yang jelas. Guru

perlu memperlakukan setiap peserta didik secara sama, tanpa dipengaruhi pertimbangan personal. Standar atau aturan yang digunakan dalam pembelajaran harus diterapkan secara konsisten agar proses belajar berjalan transparan dan dapat dipercaya.

Dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, prinsip objektivitas diterapkan dengan menilai pemahaman dan kesesuaian praktik ibadah siswa berdasarkan pedoman fiqih yang baku. Guru memperlakukan setiap siswa sama dan konsisten dalam penerapan standar pembelajaran, sehingga proses belajar dapat dipercaya dan tujuan pendidikan fiqih tercapai secara optimal.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, yaitu membentuk peserta didik yang memahami hukum fiqih dan mampu mengamalkannya secara benar dalam praktik ibadah sehari-hari.

d) Proses Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih

Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, proses pembelajaran terdiri atas

tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih

Degeng (1989), sebagaimana dikutip dalam Uno (2023), mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai proses memilih, menetapkan, dan mengembangkan prosedur mengajar untuk menghasilkan hasil belajar yang diharapkan.

Dalam pandangan Johnson (2018) dalam Tanaka et al. (2023) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan. Tanpa perencanaan yang baik dan sistematis, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan adalah proses merancang kegiatan belajar secara sistematis, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran menjadi komponen penting bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang terarah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep dasar fikih serta pembiasaan praktik ibadah sesuai tuntunan syariat. Guru merancang materi pembelajaran berdasarkan isi kitab Mabadiul Fiqih, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta menyiapkan kegiatan pembelajaran yang mendukung keterpaduan antara pemahaman teori dan praktik ibadah siswa yang sesuai dengan isi kitab mabadiul fiqih yaitu pada bab wudhu dan sholat.

2) Pelaksanaan pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih

Syafrin et al. (2023), menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penyampaian materi pelajaran melalui interaksi guru dan peserta didik untuk menjadi dasar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Zagoto el al. (2019) menambahkan bahwa proses belajar merupakan interaksi yang memiliki pedoman normatif dan tujuan yang jelas. Dalam Konteks ini tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga membentuk akhlak, sikap spiritual, dan karakter siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaktif yang melibatkan guru, siswa, materi, metode, dan lingkungan pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyajikan materi secara komunikatif, mengelola kelas, serta memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pada pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menekankan pada pemahaman teks kitab, tetapi juga pada penghayatan dan penerapan ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari. Guru membimbing siswa memahami materi fikih secara bertahap, memberikan contoh yang sesuai, serta mengaitkan isi kitab dengan praktik ibadah yang dilakukan siswa, sehingga pembelajaran tidak bersifat teori semata, tetapi juga mengamalkan teori tersebut menjadi pembiasaan yang sesuai dengan isi kitab mabadiul fiqih yaitu pada bab wudhu dan sholat.

3) Evaluasi pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui manfaat, nilai, atau kegunaan suatu objek,

kegiatan, atau program pendidikan. Menurut Mehrens & Lehmann (1991), sebagaimana dikutip dalam Febriana (2021), menegaskan bahwa evaluasi digunakan untuk menentukan nilai suatu program melalui pengumpulan data yang valid dan akurat. Evaluasi melibatkan proses pengukuran, penilaian, kemudian pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan evaluasi pembelajaran adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, dan menilai informasi guna menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta mengambil keputusan untuk perbaikan.

Dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, evaluasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada kesesuaian praktik ibadah siswa dengan tuntunan fikih yang dipelajari. Evaluasi dilakukan melalui penilaian pemahaman materi, pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah, serta pembiasaan sikap religius siswa, sehingga evaluasi mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan dan praktik ibadah yang sesuai dengan kitab mabadiul fiqih.

e) Metode Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pembelajaran fiqih, metode pembelajaran harus mampu membantu siswa memahami hukum-hukum ibadah serta mempraktikkannya secara benar. Menurut Adrian, yang dikutip oleh Ahyat (2017), menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang sistematis dalam sebuah lingkungan belajar yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melaksanakan suatu kegiatan, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Dalam konteks pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi fikih yang bersifat normatif dan aplikatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan pembiasaan praktik ibadah siswa. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih antara lain sebagai berikut:

1) Ceramah dan Tanya jawab

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling lama digunakan dan banyak diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode ini termasuk metode tradisional karena penyampaian materi didominasi oleh penjelasan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep dasar fikih, pengertian, serta ketentuan-ketentuan ibadah yang terdapat dalam kitab. Melalui ceramah, guru dapat menyampaikan materi secara sistematis sesuai dengan susunan kitab yang dipelajari. Agar pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, metode ceramah biasanya dipadukan dengan metode Tanya jawab.

Metode tanya jawab merupakan suatu cara pembelajaran yang dilakukan melalui proses tanya dan jawab antara guru dan siswa. Metode ini menekankan interaksi dua arah, di mana guru memberikan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa, sementara siswa diberi kesempatan untuk menjawab, menanggapi, bahkan mengajukan pertanyaan balik. Dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, metode ini digunakan untuk mengklarifikasi pemahaman siswa

terkait hukum-hukum ibadah serta memperkuat penguasaan materi fikih.

2) Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses bertukar pendapat untuk memecahkan masalah, mempertajam pemahaman, atau menarik kesimpulan bersama. Dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, metode diskusi digunakan untuk membahas permasalahan fikih yang berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari.

Melalui diskusi, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengaitkan materi fikih dengan pengalaman ibadah yang mereka lakukan, serta memahami penerapan hukum fikih dalam kehidupan nyata. Metode ini membantu siswa tidak hanya memahami teks kitab, tetapi juga mampu menalar dan menerapkan ajaran fikih secara tepat.

3) Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu metode yang melibatkan secara langsung bagaimana suatu hal dilakukan atau diterapkan. Dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan secara langsung tata cara pelaksanaan

ibadah, seperti wudhu dan sholat, agar peserta didik dapat memahami hukum fiqh secara praktis (Yazid et al., 2023).

f) Materi Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih

Materi pembelajaran harus dipilih secara optimal agar membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Pemilihan materi harus mempertimbangkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, serta karakteristik materi (Sabarudin, 2018).

Dalam konteks pembelajaran fiqh di tingkat SMP, salah satu sumber materinya yaitu menggunakan Kitab Mabadiul Fiqih. Menurut Saiful Alim dalam MAGFIROH (2022), kitab Mabadiul Fiqih memuat 20 bab pokok yang disusun secara sistematis dan ringkas, Penyajian materinya dimulai dari konsep Islam, ibadah wajib, hingga ibadah-ibadah sunnah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun 20 bab tersebut meliputi: Islam, Rukun Islam, Makna Syahadat, Makna Sholat, Fardhu Wudhu, Niat Wudhu, Hadas Kecil, Hal-hal yang membatalkan Wudhu, Wanita yang Haram Dinikahi, Kewajiban orang Setelah Berwudhu, Najis, Aurat, Waktu Sholat lima kali, Adzan dan Iqamah, Rukun Sholat, Makna Zakat, Puasa, Sholat Tarawih, Sholat Dua Hari Raya, dan Makna Haji.

Lebih lanjut, dalam Kitab Mabadiul Fiqih dijelaskan bahwa wudhu merupakan perbuatan mensucikan diri dari hadas kecil dengan menggunakan air yang suci dan mensucikan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, sedangkan sholat adalah ibadah wajib yang terdiri atas rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam (MAGFIROH, n.d.). Struktur materi tersebut menunjukkan bahwa Kitab Mabadiul Fiqih tidak hanya menekan pada aspek pengetahuan, akan tetapi juga diharapkan dapat diwujudkan dalam praktek ibadah sehari-hari. Oleh sebab itu, kitab ini sangat relevan untuk dijadikan materi pembelajaran fikih di tingkat SMP.

g) Karakteristik Pembelajaran Mabadiul Fiqih

Kitab Mabadiul Fiqih merupakan kitab bermadzhab imam syafi'I yang dikarang oleh syekh umar abdul jabbar, yang berisi tentang materi hukum fiqih dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, diantaranya: hukum-hukum islam, thoharoh, najis, istinja', fardhu wudhu, mandi, tayamum, sholat, sholat jama'ah, solat seorang mushafir, solat jum'at, sholat jenazah, zakat, zakat fitrah, puasa dan haji. Kitab ini terdiri dari 4 juz, yakni mabadiul fiqih juz 1,2,3, dan juz 4 (Hidayah & Umaroh, 2024).

Kitab Mabadiul Fiqih merupakan kitab klasik, kitab ini menjadi salah satu kitab dasar yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran fiqh. Kitab ini memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan keterpaduan antara penguasaan materi dan pengamalan ajaran syariat. Kitab mabadiul fiqh dianggap sebagai sasaran pembelajaran yang tidak memisahkan dua aspek, melainkan menyatukan dalam proses belajar yang kompleks. Hal ini sejalan dengan dasar prinsip ta'dib dalam pendidikan islam, yakni membentuk manusia berilmu dan beradab melalui pemahaman terhadap ilmu agama dan penguasaan bahasa dari dasarnya (Sita & Sofa, 2025).

Dalam konteks pembelajaran, Kitab Mabadiul Fiqih berfungsi sebagai sumber belajar utama yang menjadi acuan dalam penyampaian materi fikih sekaligus pedoman praktik ibadah peserta didik. Kitab ini tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan teoritis, tetapi juga sebagai rujukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta evaluasi praktik ibadah siswa. Dengan demikian, posisi Kitab Mabadiul Fiqih dalam pembelajaran adalah sebagai pengarah materi, tujuan, dan praktik pembelajaran fikih, sehingga teori fikih yang dipelajari dapat diwujudkan secara nyata dalam bentuk praktik ibadah peserta didik.

2. Praktek Ibadah Siswa

a) Pengertian Praktek ibadah

Praktik merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan secara langsung konsep, pengetahuan, atau keterampilan yang telah dipelajari pada tahap teori. Menurut Rahmat Hidayat, praktik adalah tahap implementatif yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku langsung dari proses belajar, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata. Ia menegaskan bahwa praktik merupakan “pelaksanaan teori dalam bentuk tindakan nyata untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna” (R. Hidayat, 2022).

Dengan demikian, praktik berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan keterampilan faktual yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Ibadah merupakan suatu menghambaan perbuatan menundukan diri kepada Alloh SWT . Ibadah juga memiliki tata cara yaitu tidak hanya secara dzohir akan tetapi juga secara bathin (Anshori, 2021).

Dengan demikian, praktek dalam penelitian ini diartikan sebagai pengamalan ibadah oleh peserta didik

khususnya wudhu dan sholat, sesuai dengan ketentuan hukum syariat islam sebagaimana yang diajarkan dalam kitab mabadiul fiqih. Praktek ibadah tersebut diwujudkan melalui ketepatan atau kesesuaian dalam melakukan rukun, syarat, dan tata cara ibadah, baik secara lahiriah maupun secara batiniah sebagai bentuk penghambaan sebagai makhluk kepada Alloh swt

b) Komponen praktek ibadah yang di ukur

Komponen praktek ibadah siswa diperlukan untuk mengukur tingkat kesesuaian praktek ibadah siswa, khususnya ibadah wudhu dan juga sholat, sesuai dengan tuntunan syariat islam sebagaimana diajarkan dalam kitab mabadiul fiqih. Komponen-komponen tersebut memiliki batasan definisi yang jelas dan akurat serta bersifat objektif dan sistematis. Oleh karena itu komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ketepatan tata cara ibadah

Ketetapan tata cara ibadah adalah kesesuaian melaksanakan ibadah, khususnya wudhu dan juga sholat dengan penuh kesadaran dan megikuti tuntunan yang telah ditetapkan oleh Rosulullulloh SAW sebagaimana diajarkan dalam kitab mabadiul fiqih. Ketepatan tata cara ibadah mencakup pelaksanaan ibadah sesuai

urutan, rukun, syarat, dan ketentuan yang benar, baik dalam wudhu maupun sholat (Kallang, 2018).

Dalam konteks pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqh, ketepatan tata cara ibadah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik ibadah sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman materi fikih yang baik akan tercermin dalam kemampuan siswa melaksanakan wudhu dan sholat sesuai ketentuan yang telah diajarkan.

Adapun ketetapan tata cara ibadah dalam penelitian ini, sesuai konteks pembelajaran Kitab Mabadiul fiqh, Meliputi:

1. ketepatan urutan pelaksanaan wudhu sesuai rukun dan syarat.
2. ketepatan pelaksanaan rukun dan gerakan sholat.
3. kesesuaian praktik wudhu dan sholat dengan ketentuan fikih yang diajarkan dalam Kitab Mabadiul Fiqh.

Menurut Istianah & Darodjart (2023), yang dikutip oleh Rulitawati et al. (2025), ketetapan merupakan bentuk ketaatan terhadap aturan-aturan ibadah yang melatih seorang muslim untuk bersikap taat, sabar, dan konsisten dalam menjalankan ibadah sesuai dengan syariat islam.

2. Ketepatan bacaan dalam ibadah

Ketepatan bacaan adalah kemampuan peserta didik dalam melafalkan bacaan-bacaan wudhu dan juga sholat sesuai dengan lafadz yang benar serta kaidah makhorijul huruf dan tajwid. Dalam konteks mabadiul fiqih, ketepatan bacaan tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga kesesuaian bacaan sholat seperti niat, membaca al- fatihah, bacaan ruku', sujud, tasyahud, dan juga salam.

Ketepatan bacaan merujuk pada kemampuan peserta didik dalam bacaan-bacaan sesuai kaidah tajwid dan makhorijul huruf. Membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kelancaran tetapi juga harus dengan ketepatan dan kesesuaian kaidah ilmu tajwid. Kemampuan ketepatan bacaan ini tidak muncul secara tiba-tiba akan tetapi melalui tahapan pembelajaran di mulai dari pengenalan huruf, tanda baca, hingga kemampuan membaca ayat secara benar dan juga sesuai (Nurul et al., 2021).

3. Kesesuaian rukun dalam ibadah

Kesesuaian rukun adalah tercapainya seluruh rukun ibadah secara lengkap. Rukun adalah sesuatu yang harus dikerjakan dalam suatu pekerjaan. Rukun disini berarti kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan.

Bila rukun tersebut tidak terpenuhi maka tidak sah suatu pekerjaan tersebut (El-Fati, 2015).

Dalam konteks ibadah wudhu, kesesuaian rukun meliputi: niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, sehingga tertib. Sedangkan dalam ibadah sholat, kesesuaian rukun meliputi antara lain: niat, berdiri, takbirotul ihrom, membaca Al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tuma'ninah, salam, dan tertib.

Dalam pembelajaran mabadiul fiqh kesesuaian rukun menjadikan indikator yang untuk menilai ketepatan praktek ibadah peserta didik, khususnya dalam pelaksanaan wudhu dan sholat sehari-hari, agar sesuai dengan tuntunan fiqh yang benarsebagaimana diajarkan dalam Kitab Mabadiul Fiqih..

c) Faktor yang mempengaruhi praktek ibadah

Praktik ibadah siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk pemahaman, kebiasaan, motivasi, serta kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat.

1) Pengetahuan agama

Pengetahuan agama dalam penelitian ini dibatasi pada pengetahuan fikih ibadah yang diperoleh melalui pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih juz 1. Pemahaman ini mencangkup pemahaman peserta didik terhadap ketentuan syariat islam mengenai tata cara ibadah, rukun, syarat sah, dan hal-hal yang membatalkan wudhu dan sholat sesuai ketentuan isi Kitab Mabadiul Fiqih. Pengetahuan agama merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ibadah. Pengetahuan agama termasuk pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu tuhan. Semakin banyak pengetahuan menjalankan ibadah yang di landasi pemahaman yang tepat (Octaviana & Ramadhani, 2021) .

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses mengulang suatu perilaku sehingga menjadi bagian dari rutinitas. Proses pembiasaan dalam Pendidikan merupakan suatu hal yang paling utama bagi anak usia dini. Anak belum menyadari apa yang disebut baik dan buruknya dalam arti Susila. Perhatian merka akan lebih mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya (Putri & Sutarto, 2023).

Dalam konteks Mabadiul Fiqih, pembiasaan ibadah dilakukan melalui penerapan materi fiqih yang telah di pelajari di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini seperti malakukan wudhu yang benar, sholat berjama'ah, atau praktik ibadah lainnya yang terjadwal untuk membantu siswa dalam menumbuhkan keterampilan ibadah yang benar sesuai dengan Kitab Mabadiul Fiqih.

3) Keteladanan guru

Guru adalah sosok panutan dalam pembentukan perilaku religius siswa. Guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap jujur, disiplin, empiris, dan rajin beribadah akan jauh lebih mampu membangun dan meningkatkan budaya religius siswa dibandingkan dengan guru yang hanya memberikan intruksi tanpa adanya suatu Tindakan (Amiliya, 2025).

Dalam pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, keteladanan guru tercermin dalam sikap dan melaksanakan ibadah yang sesuai serta hal-hal yang diajarkan dalam pembelajaran kitab tersebut mengenai ibadah keseharian terutama dalam hal wudhu dan sholat.

4) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang religius dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap pembentukan praktek ibadah siswa yang baik. Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan Sebagian besar waktunya dalam bereksplorasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sekolah, siswa tidak hanya mampu mendapatkan pengetahuan agama, akan tetapi juga belajar tentang etika, moralitas, dan nilai-nilai fundamental lainnya yang menjadi bagian dari integrasi ajaran agama islam (Sari et al., 2024).

Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih, lingkungan sekolah yang baik akan menjadi pendorong siswa dalam melakukan kebaikan dalam beribadah dan mengurangi pelanggaran dalam menjalankan ibadah serta mengamalkan materi fikih yang telah di pelajari di kitab mabadiul fiqih terutama wudhu dan sholat.

5) Media dan metode pembelajaran

Media dan metode pembelajaran menjadi perantara dalam menjelaskan pemahaman dalam meningkatkan keterampilan dalam pelaksanaan praktek ibadah. Dalam pembelajaran kitab mabadiul fiqih, Media pembelajaran merupakan sebuah alat agar dapat

memahami materi yang disampaikan oleh pendidik baik yang berupa media cetak maupun eletronik yang bertujuan agar pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif. Metode pembelajaran merupakan cara yang dipakai oleh seorang guru dalam melaksanakan interaksi dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran (Amiliya, 2025).

Dalam konteks tersebut, media pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih dapat memudahkan pemahaman siswa dalam memahami langkah-langkah pelaksanaan ibadah yang sesuai tuntunan syariat seperti halnya wudhu dan sholat. Metode pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih berperan penting dalam membantu kesesuaian praktek ibadah siswa dengan ketentuan syariat islam yang telah di pelajari di dalam Kitab Mabadiul Fiqih.

3. Hubungan antara pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih dengan Praktek ibadah

Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih memiliki hubungan yang erat dengan praktek ibadah siswa. Karena kitab ini tidak hanya menyajikan sumber pengetahuan tetapi juga sebagai sumber praktek ibadah yang mendasar dalam melakukan kewajiban seorang muslim yaitu ibadah.

Pembelajaran kitab mabadiul fiqh memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dasar fikih siswa, khususnya dalam aspek ibadah. Kitab ini disusun secara sederhana untuk memudahkan peserta didik dalam menjalankan syariat Islam.

Kitab Mabadiul Fiqh disusun dalam beberapa juz atau beberapa tingkatan, umumnya terdiri dari 4 juz. Pembagian ini bertujuan agar para pemula dapat menentukan sejauh mana tingkatan pemahamannya dalam pembelajaran ilmu fiqh serta untuk para guru dapat menentukan materi yang sesuai dalam tingkatannya yang nantinya sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran peserta didik (Bagus, 2022).

Dalam proses pembelajaran fiqh, guru memanfaatkan kitab Mabadiul Fiqh sebagai salah satu rujukan dalam Pendidikan Agama Islam yang khusus membahas dasar-dasar fikih, terutama yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti wudhu dan shalat. Fiqh sendiri merupakan ilmu yang sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, seperti halnya bersuci, menjalankan shalat, puasa, dan semua yang berkaitan dengan aspek Ubudiyah, Muammalah, Munakahah, dan Jinayah (tindak pidana). Dengan begitu, amalan ibadah seseorang, seperti shalat, zakat, atau puasa, tidak akan diterima jika ia tidak memahami hukum atau aturan serta cara-cara yang benar, yang bersifat teknis. Dari sinilah pentingnya

mempelajari ilmu Fiqih. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap Muslim untuk mempelajari dan menguasainya agar ibadah yang dilakukan sah, diterima, dan dilaksanakan dengan keyakinan (Huda, 2024a).

Berdasarkan definisi di atas dapat di pahami bahwa di dalam Kitab Mabadiul Fiqih berfungsi sebagai jembatan atau penghubung tata cara beribadah. Pemahaman yang tepat terhadap isi kitab ini diharapkan mampu membentuk kesesuaian antara pengetahuan fikih yang dimiliki antara praktek ibadah yang mereka lakukan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Kitab Mabadiul Fiqih tidak hanya menjadi referensi, tetapi menjadi panduan dasar dalam hidup untuk membentuk kesesuaian praktek ibadah siswa.

B. Pengembangan Hipotesis (Jika Ada)

Hipoteses merupakan pernyataan sementara atau dugaan yang diajukan peneliti sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan (Sijal, 2024). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan terhadap 58 responden, menurut Gay, Mills, dan Airasian (2009) dalam (Alwi, 2015), penelitian korelasional memerlukan sampel minimal 30 responden agar analisis statistik dapat dilakukan secara mendalam, dengan demikian penelitian ini dinilai telah mencukupi sebagai dasar pelaksanaan uji hipotesis.

Dalam praktiknya hipotesis penelitian dibagi menjadi dua yaitu hipotesis alternatif (Hipotesis Kerja: H_a) dan hipotesis nihil

(Ho). Dua macam hipotesis tersebut digunakan untuk memperkirakan kemungkinan jawaban atau hasil penelitian , apakah mengacu pada pembuktian hipotesis alternatif atau bahkan hipotesis nihilnya (Umi, 2022).

Jadi, H_0 dan H_a dalam penelitian yang berjudul hubungan antara pembelajaran Kitab Mabadiul fiqih Dengan Keseuaian Praktek Ibadah Siswa Kelas 7 Di SMP Ma'arif NU 02 KEMRANJEN adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis Alternatif

“Ada Hubungan yang signifikan antara Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih dengan Kesesuaian Praktek Ibadah Siswa kelas 7 di SMP Ma'arif NU 02 Kemranjen Tahun 2025”

2) Hipotesis Nihil

“Tidak Ada Hubungan yang signifikan antara Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih dengan Kesesuaian Praktek Ibadah Siswa kelas 7 di SMP Ma'arif NU 02 Kemranjen Tahun 2025”

Pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan r table dan r hitung

- a) Jika r hitung $>$ r tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif di terima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih dengan kesesuaian praktek ibadah.

- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih dengan kesesuaian praktek ibadah.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Alur pikir merupakan pola penalaran yang dibangun melalui metode berfikir induktif dan deduktif. Alur Berpikir ini menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan serta apa yang melandasi sehingga kita tahu apa yang kita kerjakan dan esensinya (Setyawan, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih (variabel X) memiliki hubungan erat dengan kesesuaian praktik ibadah siswa (variabel Y). Anggapan ini berangkat dari pandangan bahwa pemahaman fikih yang baik akan mendorong siswa melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat. Pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih bertujuan untuk membentuk pemahaman dasar tentang hukum-hukum Islam serta membimbing peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah secara benar. Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih sendiri memiliki peran penting dalam mempengaruhi cita-cita keagamaan santri dalam menanamkan nilai kepribadian yang berhubungan dengan Allah melalui kegiatan sholat berjama'ah dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran syariat islam (Utamima et al., 2022).

Berdasarkan landasan tersebut, dapat di pahami bahwa Hubungan antara variabel X (Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih) dan Y (kesesuaian praktek ibadah siswa), dapat dipahami melalui proses pembelajaran yang menghasilkan pemahaman fikih. Materi yang tersusun rapih secara sistematis dan disampaikan melalui pendekatan yang aplikatif dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar (Chanan et al., 2025).

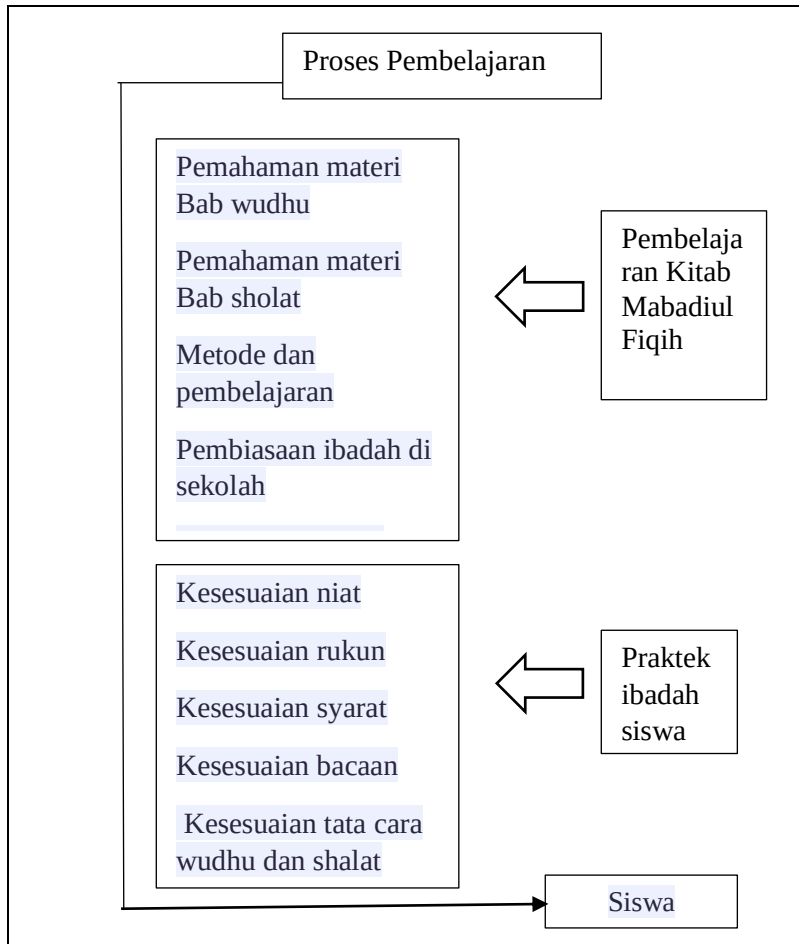
Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir yang mengkaji hubungan antara pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih dengan kesesuaian praktik ibadah wudhu dan sholat siswa. Kerangka berpikir ini disusun untuk memberikan gambaran konseptual mengenai keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian.

Penulis beranggapan bahwa variabel Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap terbentuknya kesesuaian praktek ibadah siswa kelas 7. Seorang siswa apabila telah memahami materi Kitab Mabadiul Fiqih dengan baik, maka dalam pelaksanaan ibadahnya akan lebih sesuai dengan tuntunan fiqih khususnya pada ibadah wudhu dan sholat, baik dari segi niat, rukun, syarat, maupun tata caranya. Dengan demikian, pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih berperan penting dalam membentuk kesesuaian praktek ibadah siswa.

Tujuan Pembelajaran Kitab Mabadiul Fiqih secara garis besar adalah memberikan pemahaman fiqih dasar kepada siswa agar mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Tujuan tersebut secara khusus dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman dasar tentang hukum-hukum ibadah.
- b. Membiasakan siswa melaksanakan ibadah dengan tertib dan benar serta sesuai dengan tuntunan kitab Mabadiul Fiqih.
- c. Membentuk sikap religius dan kepatuhan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Melihat uraian kerangka berpikir tersebut, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan melalui paradigma berikut.



Gambar 2.1. *kerangka Pikir*

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih merupakan variabel X (Bebas), yang menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran fikih di sekolah. Pembelajaran ini memuat

materi bab wudhu dan bab shalat yang bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai tata cara ibadah sesuai dengan syariat Islam.

2. Proses pembelajaran dalam penelitian ini mencakup pemahaman siswa terhadap materi bab wudhu dan bab shalat, penggunaan metode pembelajaran, pembiasaan ibadah di sekolah, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang religius. Proses pembelajaran tersebut diarahkan untuk membentuk pemahaman, sikap, dan kesiapan siswa dalam melaksanakan ibadah secara benar.
3. Siswa merupakan subjek yang menerima dan mengalami proses Pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih. Pemahaman yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat memengaruhi perilaku keagamaannya, khususnya dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.
4. Praktik ibadah siswa dalam penelitian ini menjadi variabel Y (terikat), yang diukur melalui kesesuaian niat, kesesuaian rukun, kesesuaian syarat, kesesuaian bacaan, serta kesesuaian tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih melalui proses pembelajaran yang dialami siswa dengan kesesuaian praktik ibadah wudhu dan sholat siswa.

